

## 76. Al Insân ayat 1 – 12: Ulasan Beberapa Tafsir al-Quran

Disiapkan oleh: M Syahrul Zaky Romadhoni

Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong

**Buku Tafsir yang menjadi rujukan:** Tafsir al-Maraghi, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Jalalain, Tafsir Kementerian Agama, Mukhtasor Tafsir Ibnu Katsir, Aysaaru Tafaasir

### 1. Ayat 1 – 3: Penciptaan Manusia dan Tanggung Jawab yang Diemban

#### Sinopsis

Allah swt memberitahu bahwasanya ada suatu masa ketika umat manusia belum diciptakan, lalu dengan rahmat-Nya mereka diciptakan dari air mani suami dan isteri yang bercampur. Allah swt juga telah memberikan mereka arahan untuk mengikuti jalan kebenaran melalui dua hal; 1) akal, yang bisa membedakan mana yang benar dan salah, serta 2) kabar *ilahiyah* dari para nabi dan rasul. Namun, di antara mereka ada yang memilih jalan kebenaran, dan ada juga yang memilih jalan kebatilan.

#### Penjelasan

Beberapa ahli tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan manusia di sini adalah Nabi Adam A.S (**Al-Qurthubi, Ar-Razi, Sufyan Tsauri, Ikrimah, Jalaluddin & Jalaluddin, dan As-Suddi**). Ayat pertama menerangkan bahwa Nabi Adam A.S. diciptakan belakangan setelah diciptakannya makhluk-makhluk Allah yang lain seperti malaikat, jin, dan bumi. Ketika itu Allah swt dengan sifat iradah-Nya berkehendak untuk menciptakan manusia dari tanah yang kelak akan menjadi khalifah-Nya di muka bumi. Tugas yang diemban oleh manusia tersebut sangat berat, bahkan makhluk-makhluk Allah yang lain tak mampu untuk memikul tugas tersebut.

Namun beberapa ahli tafsir yang lain, terutama ulama kontemporer, berpendapat bahwa makna *insa'an* dalam ayat ini adalah umat manusia secara umum yang diciptakan dari ketiadaan selama beberapa waktu, lalu menjadi ada melalui proses yang terjadi di alam kandungan. **Sayid Quthb**, seperti yang dikutip oleh **Buya Hamka**, berpendapat bahwa ayat ini seakan memberikan pelajaran kepada umat manusia yang sering sombong akan kelebihan yang Allah anugerahkan kepada mereka, padahal mereka diciptakan setelah diciptakannya alam semesta oleh Allah swt. Lebih-lebih lagi dalam ayat berikutnya dipaparkan bahwa manusia diciptakan dari percampuran antara sperma dan ovum (*nutfah*), kemudian terbentuklah segumpal darah (*'alaqah*), lalu bertransformasi menjadi segumpal daging (*mudghoh*) dan menjadi tulang (*'idzam*) yang dibalut daging (*lahm*) sebelum akhirnya ditiupkan ruh. Lihat juga al-Quran al-Mukmin (60: 67). Ketika kita melihat betapa manusia dulunya tidak berdaya dan tercipta melalui proses yang kita anggap jijik, maka kenapa kita masih tetap menyombongkan diri?

Setelah Allah swt menciptakan manusia, Dia memberinya serentetan ujian dalam fase-fase kehidupannya. Menurut **Hasan**, seperti yang dikutip oleh **Al-Maraghi**,

ujian tersebut dimaksudkan untuk melihat sejauh mana dia bisa bersyukur ketika mendapatkan kesenangan, dan seberapa besar dia bersabar ketika mendapatkan kesusahan. Ujian tersebut bermacam-macam. Menurut **Buya Hamka**, Allah menguji manusia dengan serentetan pengalaman yang seringkali menyusahkan manusia. Misalnya, seorang jabang bayi yang baru datang ke dunia akan diuji dengan udara yang sangat berbeda dengan temperatur dalam lahir, maka menangislah dia. Lalu dalam beberapa fase kehidupannya akan dihadapkan pada kesusahan untuk mendapatkan kasih sayang orang tua, mendapatkan penghidupan layak, usaha untuk mendapatkan jodoh dan lain sebagainya. Namun yang terpenting dari itu semua, menurut **Syekh Jalalain & Jalalain**, ujian yang terberat adalah adanya *taklif* yang dibebankan pada manusia untuk melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. *Taklif* ini akan mengukur sejauh mana manusia bisa berbuat baik (*liyabluwakum ayyukum ahsanu 'amala* – Q.S. Al Mulk (67: 2)). Buah dari rentetan ujian tersebut adalah kemuliaan bagi orang yang dengan suka cita melaksanakan perintah Allah, dan kehinaan bagi orang-orang yang selalu melakukan larangan-Nya.

Allah swt menganugerahkan manusia penglihatan dan pendengaran yang mana kedua hal tersebut adalah di antara prasyarat *mukallaf*. Dengan kedua kemampuan tersebut, manusia bisa membedakan mana yang benar, dan mana yang salah. Kedua hal tersebut sangatlah berharga karena dapat digunakan oleh manusia untuk menangkap isyarat kebenaran melalui pelbagai saluran, baik itu naluri, panca indera (empiris) maupun akal (rasional). Ketiga hal tersebut sebenarnya sudah cukup untuk bisa membawa manusia pada jalan kebenaran apabila digunakan sebagai mana mestinya.

Selain ketiga hal di atas, menurut **Buya Hamka**, Allah swt melengkapinya dengan memberikan *khobar shadiq* tentang jalan kebenaran melalui para nabi dan rasul atau yang kita sebut sebagai agama. Para utusan Allah swt memberikan hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh ketiga saluran yang telah disebutkan di atas. Lengkap sudah fasilitas yang diberikan oleh Allah swt untuk berjalan dalam jembatan kebenaran di muka bumi.

## 2. Ayat 4 – 12: Balasan bagi orang kafir dan taat di akhirat

### Sinopsis

Dalam memberikan peringatan tentang konsekuensi keimanan dan kekafiran kepada-Nya, al-Quran memiliki pola yang cukup konsisten. *Pertama*, Allah swt selalu menunjukkan bahwasanya selalu ada dua jalan bagi manusia di muka bumi ini; keimanan dan kekafiran (lihat juga Q.S. Al-Balad ayat 10). *Kedua*, Allah swt paparkan konsekuensi dari setiap pilihan tersebut; bahwasanya surga diperuntukkan bagi orang beriman, dan neraka disiapkan bagi orang yang kafir. Dalam ayat ini diterangkan lebih detail bagaimana kehidupan di surga dan neraka. Uniknyanya, gambaran tentang indahnya kehidupan di surga lebih banyak daripada *ngerinya* kehidupan di akhirat.

Dijelaskan bahwa orang-orang kafir dibelenggu lehernya dan tangannya oleh rantai yang sangat panas. Deskripsi ini juga terlihat dalam ayat al-Quran yang lain seperti Q.S. Ghafir (40:71). Sebaliknya, orang-orang *al-abraar* leluasa minum *khamr* yang bercampur dengan air *kafur* dan berasal dari mata air yang dapat disalurkan langsung kepada tempat mereka berada.

Lalu, siapa itu *al-Abrar*? Menurut **Qatadah**, seperti yang dikutip **al-Maraghi**, yang memberikan hak Allah swt dan menjalankan nadzar, imannya benar, taat kepada-Nya, mulia semangatnya, muncul dalam hatinya kebijaksanaan. Ciri-ciri *al-abrar* adalah: a) melaksanakan nadzar, maksudnya taat kepada Allah; b) Takut terhadap hari pembalasan, dengan taat menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya; c) bersedekah dan berbuat kebaikan; d) ikhlas dalam bersedekah, hanya untuk mengharap ridha-Nya serta tidak mengharapkan imbalan.

Orang-orang *al-abraar* sangat takut terhadap dahsyatnya siksa neraka, oleh karena itu mereka selalu meninggalkan larangan Allah swt. Sebagai balasan, Allah swt menutupi dahsyatnya siksa neraka di hadapan mereka dan menggantinya dengan pemandangan indah yang membuah wajah mereka berbinar. Akhirnya, surga dan pakaian sutra telah dipersiapkan bagi mereka sebagai balasan indah di alam akhirat.

### **Penjelasan**

Selayaknya seorang kriminal di dunia, para pembangkang akan syariat Allah swt dihukum dengan cara dibelenggu lehernya dan tangannya dengan rantai panas selama mereka tinggal di akhirat (lihat juga Q.S. Ghafir (40: 71)). Ini adalah balasan atas pembangkangan mereka. Dalam beberapa ayat diberitakan bahwa mereka menyesal karena telah membangkang, bahkan mereka berharap tidak pernah diciptakan kalau *toh* akhirnya masuk neraka dengan siksaanya yang begitu kejam (lihat Q.S. An-Naba': 78: 40).

Lalu apa balasan bagi orang-orang *al-abraar* – orang-orang yang senantiasa berbuat kebajikan dengan mentaati perintah Allah swt dan menjauhi larangan-Nya? Dalam surat ini Allah swt menggambarkan salah satu fragmen kehidupan yang akan dihadapi mereka. Dia swt telah menyiapkan mata air yang didalamnya ada *khamr* yang baunya bak air *kafur*. Air *kafur* tersebut bisa dinikmati oleh para penghuni surga, hamba Allah swt, di mana saja, karena airnya mengalir ke tempat mereka berada di surga.

Dalam beberapa ayat lain (seperti Q.S. An-Naba' ayat 21-30) disebutkan bahwa kaum beriman selain mendapatkan *khamr*, juga akan dijamu oleh beberapa bidadari yang montok dan berumur sebaya. Namun, gambaran tersebut bukanlah hal yang mesum seperti yang terjadi di dunia, karena setelahnya digambarkan bahwa mereka tidak mendengarkan perkataan yang lalai dan jelek.

Ayat-ayat selanjutnya Allah swt menjelaskan karakteristik *al-abraar*? Mereka adalah orang-orang yang taat dan sering berbuat shaleh. Mereka menunaikan janji

yang mereka buat sebagai rasa syukur kepada Allah swt atau dinamakan dengan nadzar. Nadzar berbeda dengan syara' dimana syara' merupakan kewajiban yang Allah swt bebaskan kepada manusia, sedangkan nadzar adalah kewajiban yang dibebaskan oleh manusia itu sendiri sebagai bentuk syukur atas nikmat-Nya. Kedua hal tersebut wajib hukumnya untuk dilaksanakan.

Selain itu, *al-abraar* juga senantiasa menjauhi larangan Allah swt karena takut akan hisab di akhirat kelak. Dalam ayat ini Allah swt menggambarkan bahwa hari akhirat adalah hari dimana kesusahan dan kegelisahan datang merajalela secara merata. Mayoritas dari manusia gelisah karena takut akan dahsyatnya azab di hari kiamat.

*Al-abraar* yang dijanjikan oleh Allah swt kenikmatan di akhirat, selalu memberikan kebaikan kepada manusia di sekelilingnya, terutama orang miskin, yatim dan tawanan. Penggunaan terminologi makanan di sini tidak berarti terbatas pada pemberian makanan, akan tetapi termasuk pemberdayaan kaum *mustadh'afin* secara umum supaya mereka bisa terbebas dari keadaan yang serba susah.

Dalam pandangan pribadi saya, ajaran Islam sudah memuat ajaran emansipatoris terhadap kaum-kaum tertindas (*mustadh'afin*) sehingga tidak memerlukan ajaran marxis untuk melakukan kerja-kerja filantropis dalam membebaskan kaum lemah. Makna tawanan, seperti yang termaktub dalam surat ini, dalam hemat saya, termasuk juga para buruh yang diperlakukan tidak adil oleh sistem kapitalisme. Yang diperlukan sekarang adalah penekanan oleh para ulama dan pendakwah akan pentingnya kerja-kerja sosial untuk membebaskan kaum lemah (miskin, yatim, tawanan, buruh-buruh yang tertindas) dengan usaha-usaha multidimensi. Salah satunya adalah dengan mengarus utamakan sistem ekonomi koperasi syariah yang memberikan ruang bagi orang miskin untuk mendapatkan keuntungan adil dari proses ekonomi yang mereka kerjakan. Sekali lagi, dalam pandangan saya, ajaran Islam tidak memerlukan metodologi komunis atau marxis untuk membebaskan kaum tertindas (*oppressed*). Kita sudah punya konsep tersendiri yang berasal dari *worldview* yang berbeda dengan mereka.

Penumpukan harta sebagai konsekuensi sistem kapitalisme liberal tidak akan terjadi dalam ajaran Islam karena Allah swt dan rasul-Nya mengajurkan kita untuk memberikan sebagian harta kita ketika kita benar-benar *kesengsrem* senang dengan harta tersebut. Kata "*ala hubbihi*" ini menurut para *mufassir* (termasuk **al-Maroghi** dan **Jalalain & Jalalin**) adalah menginfakkan harta yang sangat kita sukai. Dalam Tafsir Kementerian Agama, disebutkan bahwa *asbabun nuzul* ayat ini adalah bentuk penghormatan kepada **Sayyidina Ali A.S.** yang memberikan seluruh gandum yang ia masak sebagai hasil jerih payah kongsi dengan seorang Yahudi dalam bekerja kepada tiga orang yang datang ke rumahnya untuk meminta makanan, yaitu: seorang miskin, seorang anak yatim dan seorang tawanan yang masih *musyirik*. Beliau A.S. memberikan seluruh makanan yang ia punya, padahal dia sendiri belum mencicipinya dan tidak ada sesuatu yang bisa

dia masak di rumahnya. Betapa luar biasa akhlak yang ditunjukkan oleh Ali A.S. dan semoga kita bisa mengikutinya.

Menurut **al-Maroghi** ada dua maksud kenapa *al-abraar*, termasuk sayyidina Ali A.S., melakukan perbuatan-perbuatan shaleh yang disebutkan di atas. *Pertama*, mereka semata-mata mengharapkan ridha Allah swt dengan tidak menyelipkan pamrih kepada orang yang diberikan kebaikan. Sangat disayangkan, saat ini banyak sekali kerja-kerja filantropis disusupi bumbu-bumbu pamrih seperti ketika musim pilkada tiba.

*Kedua*, mereka takut akan dahsyatnya hari kiamat. Orang beriman sadar bahwasanya hari kiamat sangatlah dahsyat, sehingga orang-orang sangat cemas dibuatnya. Bahkan seperti yang telah dituturkan di atas, orang-orang kafir menyesali seluruh perbuatan mereka selama di dunia dan berharap dulu tidak pernah dilahirkan kalau memang hidup mereka didedikasikan untuk membangkang Allah swt dan berujung di neraka.

Kesabaran dan kepayahan orang-orang *al-abraar* dijanjikan oleh Allah swt ganjaran yang setimpal berupa ditutupnya sisi kejam dari hari akhirat di depan mereka dengan pemandangan yang sangat indah sehingga membuat hati dan wajah mereka berbinar. Selain itu surga dan pakaian sutra juga merupakan janji Allah swt sebagai bentuk “syukur”-Nya atas apa yang telah mereka kerjakan di dunia. *Wallahu a'lam*.